

## Sejarah Konversi *Khalifah Al-Rasul* Menjadi *Khalifatullah*

Miftahul Khoiri

Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (S2)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[techochoir@gmail.com](mailto:techochoir@gmail.com)

### *Abstract*

This article discusses the history of conversion of the caliph of al-rasul to khalifatullah. Which, in the course of Islamic history after the death of the apostle, leadership in Islam experienced several changes. After the Prophet's death, leadership was handled by four Companions of the Prophet, Abu Bakr As-Shidiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, and Ali Bin Abi Tholib. Which these four friends are known as Khulafaur Rasyidin. After the rulership of khulafaur rasyidin, the leadership then shifted to the Umayyad Dynasty consisting of fourteen leaders. Later after the Umayyad dynasty collapsed, the leadership of the Abbasid Dynasty led by 37 leaders. Which of the emergence of this abbasiyah dynasty is the turmoil besides Caliph Abu al-Abbas al-Saffah, the conversion of the caliph al-rasul to khalifatullah began to appear. At the end of the abbasiyah dynasty, when abbasiyah began to weaken, stood two caliphate namely, the Fatimid caliphate in North Africa and the Caliphate of the umayyah Dynasty of Andalusia II.

**Keywords:** History, Conversion, *Caliph al-rasul*, *khalifatullah*.

### **Abstrak**

Artikel ini membahas sejarah konversi *khalifah al-rasul* menjadi *khalifatullah*, yang mana, dalam perjalanan sejarah Islam pasca wafatnya rasulullah, kepemimpinan dalam Islam mengalami beberapa kali pergantian. Setelah rasulullah wafat, kepemimpinan di kendalikan oleh empat kolega nabi, yang meliputisahabat Abu Bakar As-Shidiq, sahabat Umar Bin Khattab, sahabat Utsman Bin Affan, dan sahabat Ali Bin Abi Tholib. Yang mana keempat sahabat ini dikenal dengan sebutan *Khulafaur Rasyidin*. Pasca kepemimpinan khulafaur rasyidin, kepemimpinan selanjutnya beralih ke Dinasti Umayyah yang terdiri dari empat belas pemimpin. Kemudian setelah dinasti Umayyah tumbang, munculah kepemimpinan Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh 37 pemimpin. Yang mana dari munculnya dinasti abbasiyah inilah gejala selain khalifah Abu al-Abbas al-Saffah, konversi dari khalifah al-rasul menjadi khalifatullah mulai tampak. Di akhir berdirinya dinasti abbasiyah tersebut, ketika abbasiyah mulai lemah, berdirilah dua kekhalfahan yakni, kekhalfahan Fatimiyah di Afrika Utara dan kekhalfahan Dinasti umayyah II Andalusia.

**Kata kunci:** Sejarah, Konversi, *Khalifah al-rasul*, *khalifatullah*.

## **Pendahuluan**

Nama Muhammad yang kita kenal sebagai nabi dan rasul, juga mempunyai profesi sebagai pemimpin dalam masyarakat. Semua jabatan yang diemban oleh Muhammad, baik itu sebagai rasul maupun nabi, serta pemimpin masyarakat, semuanya tidak boleh tergantikan oleh seorangpun, kecuali kedudukannya sebagai pemimpin masyarakat yang harus ada pengantinya. Maka dari itu, setelah Muhammad wafat, kepemimpinan yang ada di masyarakat digantikan dan diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang terbagi dalam berbagai masa diantaranya, masa *khulafaur rasyidin*, masa kekhalifahan Dinasti Umayyah, masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, masa kekhalifahan Dinasti Fatimiyah, dan kemunculan kembali masa Dinasti Umayyah II. (Siti Maryam dkk, 2009)

Pasca kepemimpinan Muhammad, perjuangan diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang meliputi Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, serta Ali Bin Abi Thalib, yang dinamakan dengan masa *Khulafaur Rasyidin*, yang semua sahabat-sahabat tersebut memakai julukan *khalifaturasul*. Pasca masa kepemimpinan *khulafaur Rasyidin*, kekuasaan dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah yang terdiri dari empat belas pemimpin, tokoh-tokoh pemimpin tersebut yakni Muawiyah (661-668) sebagai khalifah pertama, diteruskan oleh Yazid I (680-683) khalifah ke dua, Muawiyah II (683), Marwan (683-685), Abdul Malik (685-705), Al-Walid I (705-715), Sulaiman (715-717), Umar II (717-720), Yazid II (720-724), Hisyam (724-743), Al-Walid II (743-744), Yazid III (744), Ibrahim (744) yang tidak dibaiat oleh rakyat, dan yang terakhir Marwan II (744-750). Empat belas pemimpin Dinasti ummayyah tersebut, ada yang memakai gelar *kalifah al-rasul*, ada juga yang memakai gelar *khalifatullah*. (Karim, 2017)

Runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah, kemudian berdirilah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Kelahiran Dinasti Abbasiyah ini terjadi pada tahun 750 M, yang didirikan oleh Abul Abbas ash-Shafah, yang mana kekuasaan Dinasti Abbasiyah ini terjadi begitu panjang, yakni beberapa tahun dari 750-1258 M, yang terdiri dari 37 pemimpin dalam dinasti ini. (Amin, 2010) Dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyah ini, telah muncul dua kekhalifahan yang tergolong besar, yakni Kekhalifahan Dinasti Umayyah II yang dipelopori oleh Abd al-Rahman ibn Mu'awiyah di Kordova, (Hitti, 2002) dan kekhalifahan Dinasti Fatimiyah yang berdiri di Tunisia pada 909 M, walaupun kebesaran ke dua kekhalifahan ini, tidak menandingi dari kekuasaan kebesaran dari Dinasti Abbasiyah. (Hitti, 2002)

Dari paparan penjelasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang transformasi yang terjadi dari gelar julukan yang disandang oleh setiap pemimpin dari penguasa-penguasa zaman yang berbeda.

## **Metode dan Fokus penulisan**

Sebagai penulisan karya ilmiah, baik itu skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal, pastilah mempunyai metode di dalamnya, karena metode memiliki kedudukan inti di dalam sebuah penelitian. penulisan artikel ini tergolong dalam kajian perpustakaan, dengan itu sumber-sumber yang digunakan juga mengacu pada literatur-literatur buku-buku sejarah Islam klasik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini

adalah metode sejarah, metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode penelitian sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. (Abdurahman, 2011)

Menurut pandangan Kuntowijoyo, ia membagi metode sejarah ke dalam lima tahapan. Ke lima tahapan tersebut yaitu: pertama, pemilihan topik, yang dalam penulisan ini, penulis memilih topik dengan judul “Sejarah Konversi *Khalifah Al-Rasul* Menjadi *Khalifatullah*”. Kedua, pengumpulan sumber atau data (*heuristik*), yang dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data berupa buku dipergustakaan yang terkait dengan judul yang penulis tulis. Ketiga, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) yang membutuhkan imajinasi untuk dapat mengkritik sumber data buku yang telah penulis kumpulkan. Keempat, interpretasi (analisis dan sintesis, dan yang kelima atau terakhir adalah penulisan atau historiografi. (Kuntowijoyo, 1995)

Dengan berbagai uraian tersebut, fokus penulisan artikel ini penulis bagi menjadi tiga bagian, yang merupakan lanjutan dari bagaimana perjalanan dan proses perubahan *khalifah al-rasul* menjadi *khalifatullah* dari masa *khulafaur rasyidin* sampai masa kekhalifahan fatimiyah, dan mengapa terjadi tiga kelahiran kekhalifahan dalam satu masa. Dalam hal ini, fokus permasalahannya adalah sebagai berikut: Bagaimana konsep khalifah dalam Islam?. Bagaimana perjalanan dan perubahan dari *khalifah al-Rasul* menjadi *khalifatullah*?. Mengapa berdiri tiga kekhalifahan dalam satu masa?. Tiga fokus permasalahan tersebut yang akan penulis paparkan dalam artikel ini.

## **Pembahasan**

### **A. konsep kekhalifahan dalam Pandangan Islam**

Perkataan khalifah berasal dari Bahasa Arab, yakni *khalf* yang mempunyai arti wakil, pengganti, serta penguasa. Perkataan *khalf* dalam pandangan beberapa tokoh juga memiliki arti serta makna yang sempit, yakni berselisih, dan menyalahi janji, sehingga tumbuh perkataan menjadi khilafah serta khalifah. (Munawir, 1997) Dengan demikian, secara singkat khalifah berarti pengganti atau wakil dari orang lain berkaitan dengan orang yang digantikannya itu wafat atau ada halangan. Jika Khilafah dinisbatkan kepada Allah (Khalifah Allah), maka berarti wakil Allah bukan pengganti Allah karena umat Islam meyakini Tuhan itu tidak akan pernah mati.

Pengertian ini memberikan dampak dua makna yang spesifik. Pertama, khalifah atau imam adalah wakil atau pengganti Nabi SAW yang berarti pula ia berhak mewarisi otoritas dan keistimewaan yang pernah didapatkan oleh nabi dimata umat Islam. Kedua, khalifah atau imam secara konseptual mewarisi otoritas agama sekaligus otoritas pemerintahan yang juga pernah dimiliki oleh Nabi SAW.

Konsep khilafah sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan konsep kenegaraan Islam ideal yang hanya terbukti pada masa *al-khulafah al-Rasyidin*. *Al-khulafah al-Rasyidin* oleh kalangan umat Islam dinilai mewakili praktek dan pelaksanaan konsep khilafah yang ideal, karena selain mereka mendapat kepercayaan mayoritas umat

Islam waktu itu, mereka juga memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsinya sebagai negarawan sekaligus agamawan. Sekalipun tidak sama dengan kualitas yang ada pada diri Nabi sendiri, apa yang dilakukan *al-khulafah al-Rasyidin* paling tidak sudah memenuhi kriteria bagi terlaksananya khilafah ideal.

Dalam perkembangan berikutnya, terdapat kesenjangan antara konsep ideal khilafah dengan praktek-praktek kekhilafahan itu sendiri, baik pada masa dinasti Umayyah maupun dinasti Abbasiyah. Karena alasan semakin rumitnya masalah pemerintahan Islam yang berkembang terus dan semakin minimnya kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki para pemimpin Islam sesudah *al-khulafah al-Rasyidin*. Maka menerapkan system khilafah ideal dalam dataran praktis adalah utopia. Oleh karenanya, dikalangan intelektual muslim abad pertengahan, baik modern maupun post-modern berkembang konsep kenegaraan baik yang ujungnya memperkuat konsep khilafah maupun yang mendekonstruksinya.

Dalam sejarah Islam, khilafah adalah persoalan yang muncul pertama kali sejak wafatnya nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Hal ini dipicu adanya Perdebatan mengenai pengganti kedudukan Muhammad sebagai pemangku umat Islam pasca ia wafat tidak dapat dihindarkan dan menjadi sebuah kewajaran. Menjadi wajar karena, pertama, semasa Muhammad menjadi pemangku kepentingan masyarakat, system pemerintahan dipegang secara tunggal yang mempunyai otoritas spiritual dan temporal berdasarkan kenabian dan wahyu ilahi. Kedua, Muhammad tidak pernah membuat warisan tentang pengantinya ketika ia wafat. Ketiga, terdapat dalam kitab suci umat Islam, bahwa untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, yang berhubungan dengan orang banyak ataupun masyarakat, harus diselesaikan dengan cara bermusyawarah, baik itu musyawarah yang bermodel orang menghadirkan orang banyak maupun dengan cara musyawarah yang lainnya, karena dalam kitab suci tersebut tidak ada aturan dalam mekanisme untuk bermusyawarah. Bahkan saat itu Ali pernah dimohon oleh Abbas bin Abdul Muthalib untuk bertanya kepada Nabi SAW sewaktu sakit perihal khalifah yang akan menggantikannya. Namun Ali bin Abi Thalib tidak menghiraukan perkataan Abbas bin Abdul muthalib tersebut. Dengan demikian, sejak itulah praktek khilafahan atau khalifah sebagai atribut pemerintahan untuk pertama kalinya muncul dalam sejarah politik Islam.

Hal tersebut berimplikasi pada terjadinya Transformasi di kalangan umat Islam terkait dengan mekanisme pengangkatan pemimpin umat (khalifah), konstruksi system dan model pemerintahan Islam serta akibat (positif dan negatif) yang ditimbulkannya, sehingga menimbulkan sekaligus membuat dinamika panjang di kalangan umat Islam saat itu. (Muthohar)

## **B. Perjalanan dan perubahan dari *khalifah al-rasul* menjadi *khalifatullah***

Ketika terdengar kabar meninggalnya Muhammad, semua orang berduyun-duyun melakukan kunjungan ke rumahnya untuk bertakziah. Bagi kaum Anshar dan Muhajirin, sebagian dari tokoh-tokohnya berkumpul bermusyawarah membicarakan masalah pengganti Muhammad sebagai pemimpin umat, yang berlangsung di Balai Kota Bani Sa'idah. Masing-masing tokoh dari Kaum Anshar dan Muhajirin saling tukar

pendapat dan tidak mau mengalah satu sama lain, karena mereka ingin menggantikan posisi Muhammad sebagai pemimpin umat, terutama dari kalangan Anshar yang ingin mengusung Sa'ad ibn Ubadah. Ketika musyawarah berjalan begitu tegang, Abu Bakar melakukan orasi ditengah-tengah parah sahabat dengan mengacu pada hadis bahwa, yang akan menggantikan posisi Muhammad adalah dari suku Quraisy, serta senioritas, dengan begitu terpilihlah Abu Bakar sebagai pengganti Muhammad dalam pemimpin masyarakat. Setelah terpilih menjadi pemimpin masyarakat, Abu Bakar dijuluki dengan sebutan khalifah al-Rasul, tetapi dalam perjalanannya, kemudian hanya disebut dengan sebutan Khalifah, karena perkataan khalifah mempunyai artian seorang pemimpin yang diangkat setelah Muhammad meninggal, guna untuk meneruskan perjuangannya dalam tugasnya sebagai pemimpin agama serta sebagai kepala pemerintahan. (Karim A. , 2017)

Pemimpin pertama masa *khulafa al-Rasyidun* yakni Abu Bakar ash-Shidiq jatuh sakit, ia pun melakukan musyawarah dengan beberapa sahabat saat itu, dengan berbagai pertimbangan maka para sahabat melalui hasil musyawarahnya, mengangkat Umar ibn Khattab untuk menggantikan Abu Bakar, maksud dipilihnya Umar sebagai pengganti yakni, karena untuk mencegah terjadinya perselisihan serta perpecahan dikalangan antar umat Islam. Umar ibn Khattab ketika terpilih menjadi khalifah pengganti Abu Bakar, ia mendapatkan julukan sebagai khalifah-khalifatir rasulillah, yakni pemimpin pengganti dari pengganti rasulullah, selain itu ia juga mengenalkan sebuah kalimat *amir al-mu'minin*. Yakni komandan orang-orang mukmin yang beriman. Setelah ia meninggal, kepemimpinan berikutnya digantikan dengan Utsman ibn Affan sebagai khalifah ketiga dari masa *khulafa al-Rasyidun*, dan dilanjutkan oleh Ali ibn Abi Tholib sebagai pemimpin ke empat *masakhulafa al-Rasyidun*, yang kesemuannya ini mengaku sebagai *khalifah-khalifatir rasulillah*. (Yatim, 2006)

Setelah masa *khulafa al-Rasyidun* yang dipimpin oleh empat pemimpin tersebut berakhir, lahirlah kekuasaan baru dari Dinasti Umayyah, yang mana pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah ini, yang semula corak pemerintahan bersifat demokratis bertransformasi menjadi corak monarkhi, yakni pemerintahan ranjanya yang turun temurun. Pada saat Dinasti Umayyah berkuasa, cara memperolehnya dengan tidak baik, yakni dengan cara kekerasan, diplomasi, serta terjadi tipu daya antar golongan, hal semacam itu memang sangat disayangkan, karena seharusnya diperoleh dengan cara baik seperti pemilihan, maupun musyawarah. Pergantian kepemimpinan yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah ini secara turun temurun, seperti halnya ketika khalifah Muawiyah menyuruh kepada seluruh masyarakatnya untuk mengakui dan menyatakan ketaatannya kepada anaknya yakni Yazid. (Setiawan, Agus Mahfudin, 2019) Selain itu, pemimpin yang pertama dari Dinasti Umayyah ini menjuluki dirinya dengan sebutan khalifah Allah, dengan artian, pemimpin yang diangkat atau dipilih oleh Allah. (Yatim, 2006)

Dinasti Umayyah berkuasa selama kurang lebih 90 tahun, dengan jumlah pemimpinnya 14. Para tokoh sejarawan, berpendapat bahwa ke 14 pemimpin yang ada pada masa Dinasti Umayyah tersebut, yang mempunyai andil besar adalah khalifah Muawiyah, Abdul Malik, serta Umar ibn Abdul Aziz, dari ketika pemimpin di Dinasti Umayyah itulah yang menyebut dirinya sebagai *khalifatullah*, yakni pemimpin yang diangkat oleh Allah. (Amin, 2010)

Kekuasaan yang didapatkan oleh Dinasti Umayyah, tergolong secara paksa, dengan kekuasaan tersebut didapatkan melalui peristiwa perang *siffin*.<sup>1</sup> Karena kekuasaan yang didapatkan oleh Dinasti Umayyah termasuk cara-cara yang ekstrim, merekapun mendapatkan balasannya, Dinasti Abbasyah yang merupakan sebuah dinasti yang berkuasa setelahnya, cara mendapatkan kekuasaan juga ekstrim, yakni melakukan sebuah gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah, tepatnya pada tahun 750 M/132 H, Marwan II dibunuh oleh pasukan Abbasiyah, dengan begitu pada saat itulah berdiri Dinasti baru, yakni Dinasti Abbasiyah dengan pemimpin pertamanya bernama Abu al-Abbas yang bergelar al-Saffah. (Karim A. , 2017)

Kekuasaan ketiga dalam panggung perpolitikan Islam telah dimainkan oleh khalifah Abu al-Abbas dari Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah sendiri dalam kekuasaannya telah dipimpin oleh 37 khalifah, dari jumlah tersebut para pemimpin di dalam dinasti ini, selain khalifah Abu al-Abbas al-Saffah, semuanya menggunakan kekuasaan tersebut berasal dari Allah. Seperti yang dikatakan oleh Mansur sebagai pemimpin ke dua dari Dinasti Abbasiyah, yang mengatakan bahwa aku merupakan pemimpin yang diutus Allah ke bumi, aku termasuk kekuasaan yang diberikan oleh Allah di muka bumi, aku juga termasuk bayangan Allah dimuka bumi yang akan menjadi penuntun sebenarnya bagi masyarakat muslim. Mulai dari kepemimpinan Mansur tersebut, pemimpin dari Dinasti Abbasiyah mempunyai jabatan ganda, yakni khalifah sebagai suatu jabatan sakral, seperti halnya pemimpin negara, serta khalifah Allah, sebagai wakil Allah dimuka Bumi.

Pemimpin-pemimpin dari Dinasti Abbasiyah mendapat tugas sebagai juru selamat untuk masyarakat, dengan diberinya julukan al-Mahdi, al-Hadi, al-Rasyid mereka mendapat petunjuk dari Allah untuk membawa jalan pencerahan, serta mengembalikan masyarakat ke sebuah jalan yang terang dan lurus, dengan itulah jabatan khalifah menjadi jabatan yang keramat, baik itu dalam segi kebangsaan dan kenegaraan, maupun segi keagamaan. (Karim A. , 2017)

Berlarnya Abd al-Rahman ibn Muawiyah ke Andalusia pada tahun 750 M/132 H, merupakan terlepasnya ia dari dampak serbuan Bani Abbas ke Damaskus, yang kemudian ia diberi gelar dengan julukan *al-dakhil*. Pemberian julukan *ad-dakhil*, karena ia merupakan seorang dari darah bangsawan yang pertama kali mengunjungi semenanjung Iberia. Ketika ia berada di semenanjung Iberia, ia telah menyingkirkan seorang tokoh yang bernama Yusuf ibn ar-Rahman al-Fihri yang telah tunduk terhadap Dinasti Abbas, dari situlah ia kemudian memproklamasikan gelar Amir sebagai gelar seorang pemimpin.

Dinasti yang dipelopori oleh Abd al-Rahman ini hanya bertahan sekitar dua tiga perempat abad, yakni dari tahun 756-1031 M. Masa-masa kejayaan Dinasti ini pada saat dipimpin oleh Amir yang kedelapan, yakni Abd ar-Rahman III pada tahun 912-961 M, yang mana Amir inilah yang paling kuat serta termasuk pertama dalam menyangand

---

<sup>1</sup>Perang shiffin merupakan peperangan yang terjadi antara laskar Ali ibn Abi Tholib dengan laskar Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang terjadi pada tahun 657 M, sedangkan Shiffin merupakan suatu lokasi yang berada di samping Barat sungai *Euphrat*, yang merupakan tempat terjadinya peperangan antara kedua bela pihak.

gelar khalifah pada tahun 929. Selama kekuasaan Umayyah II yang dipelopori Abd ar-Rahman, Kordova yang bagian dari Spanyol tetap dijadikan sebagai ibu kota, serta menjadi primadona dari kemegahan yang begitu indah.

Julukan yang dibuat oleh Abd ar-Rahman sebagai pemimpin dari Dinasti Ini, ia memilih julukan sendiri yakni *al-khalifah an-nashir li dinillah* yang berarti pemimpin penolong agama Allah, karena ia telah membuat negara spanyol sebagai negara muslim yang kedudukannya lebih agung dari pada sebelumnya, ia juga pantas menyanggah gelar sebagai amir al-mu'minin, termasuk di mata kalangan bawah yang tidak lagi mempercayai kekhalifahan negara timur. (Supriadi, 2008)

Pada tahun 909-1171 M, yang notabene masih dalam masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, berdirilah kekhalifahan yang lain yakni kekhalifahan Dinasti Fatimiyah. Berdirinya kekhalifahan Dinasti Fatimiyah ini yang tidak lain karena ada beberapa faktor, yakni melemahnya kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, serta Ubaidillah al-mahdi mendirikan Dinasti Fatimiyah yang lepas dari kekuasaan Abbasiyah. (Amin, 2010)

Sistem pemerintahan yang dianut oleh kekhalifahan ini adalah teokrasi, karena mereka beranggapan bahwa jabatan khalifah itu ditentukan oleh wasiat (*nash*) seperti yang mereka yakini ketika nabi Muhammad SAW mewasiatkan kepemimpinan kepada Ali di Gadir Khumam, maka dari itu nama-nama yang berasal dari keturunan Ali pancaran Fatimah saja yang berhak menjabat sebagai khalifah. Adapun sistem pengangkatan kepala negara menggunakan sistem penunjukan. Hasan Ibrahim Hasan menerangkan bahwa apabila seorang khalifah Fatimiyah ajalnya sudah dekat, maka ia akan segera menunjuk seorang anaknya, kemudian setelah khalifah itu meninggal barulah penggantinya diambil sumpah setia. (Karim M. A., 2015)

### **C. Berdirinya tiga kekhalifahan dalam satu masa**

Telah tertulis dalam sejarah Islam, bahwa setelah wafatnya rasulullah kepemimpinan telah diteruskan oleh para sahabat maupun keturunannya yang terbagi dalam beberapa fase. Mulai fase *Khulafaur Rasyidin*, fase Umayyah, dan fase Abbasiyah. Dan ketika masuk pada fase kekhalifahan Abbasiyah, yang mana kekhalifahan Abbasiyah ini berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang, yakni selama lima abad dari tahun 132-656 H/750-1258 M. (Amin, 2010) Dalam masa kekhalifahan Abbasiyah yang sangat panjang tersebut, ditengah-tengah masa Abbasiyah, berdirilah dua kepemimpinan yakni, Dinasti Umayyah II di Andalusia, dan kekhalifahan Fatimiyah di Afrika Utara.

Sebelum menjelaskan mengenai dinasti umayyah II di Andalusia, terlebih dahulu perlu dijelaskan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Andalusia. Para sejarawan pada umumnya membagi sejarah Islam di Andalusia menjadi beberapa periode: pertama, periode Dinasti Umayyah II yang dibagi dalam dua fase yakni dependen 711-756 M, dan independen 756-1031 M, kedua, periode al-mulk al-thawaif, ketiga, periode kekuasaan Islam dari Afrika Utara, dan keempat, periode dinasti nasar. Dalam hal ini yang akan dijelaskan hanya masa Umayyah II.

Dinasti Umayyah masa dependen 711-756 M. masa periode ini yakni semenjak masuknya Islam di Andalusia sampai masuknya Abdurahman al-Dakhil. Pada periode ini terdapat 24 orang yang berkuasa di Andalusia yang bergelar amir dan mereka tunduk atas kekuasaan kekhalifahan Umayyah I di Damaskus.

Dinasti Umayyah masa independen 756-1031 M. sewaktu kekuatan Abbasiyah berhasil menggulingkan kekuasaan Kekhalifahan Umayyah, mereka berusaha membunuh semua darah biru yang berasal dari keturunan Umayyah, agar nantinya para keturunan Umayyah tidak menjadi oposisi pemerintah. Ternyata dalam proses pembantaian keturunan Umayyah, terdapat salah satu yang berhasil meloloskan diri, yakni pangeran Abdurahman ibn Muawiyah ibn Hisyam (al-Dakhil). Semasa dalam pelarian, al-Dakhil berhasil memasuki Andalusia bahkan ia memproklamasikan diri menjadi penguasa di situ setelah berhasil memanfaatkan polemik antara suku himyar dan mudhar. Mendengar pengangkatan al-Dakhil, al-Fihri penguasa Andalusia yang dependen kedua puluh empat pada waktu itu melancarkan serangan kepada al-Dakhil di Musarah, dekat Cordova, kemudia dalam peperangan di Loxa al-Fihri meninggal dunia. Mendengar berita tersebut, khalifah al-Mansur kemudian mengirinkan pasukan di bawah komandan Al-Ala ibn Mughis, Gubernur jendral yang bermarkas di Qayrawan dengan tugas menangkap al-Dakhil hidup-hidup, jika ia mati, maka cukup kepalanya saja yang dikirim ke Baghdad. Akan tetapi ternyata justru al-Ala sendiri yang terbunuh, dan kepalanya dikirim ke Baghdad lewat seorang pedagang dengan diikut sertakan surat perintah dari khalifah al-Mansur.

Setelah peristiwa tersebut Abdurahman mendapatkan julukan sang rajawali Quraisy. Ketika Andalusia pada masa Abdurahman al-Dakhil, terdapat sejumlah kalangan yang mempertanyakan mengapa al-dakhil tidak memakai gelar khalifah, sementara ia merupakan keturunan dari kekhalifahan Umayyah di Damaskus. Al-Dakhil menerangkan bahwa meskipun ia merupakan musuh dan berseteru dengan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, namun orang yang berhak menyandang gelar khalifah yakni mereka yang berhasil menguasai kedua kota suci, yakni makkah dan madinah. Oleh sebab itu, ketika masa al-Dakhil sampai amir VIII, para penguasa Andalusia memakai gelar amir, bukan khalifah. (Karim M. A., 2015)

Pada masa amir ke VIII dari dinasti Umayyah, yakni Abdurahman III, terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan. Ia yang semula menggunakan gelar amir, pada tahun 929 M ia mengangkat dirinya sendiri menjadi khalifah. Dari sinilah berdiri kekhalifahan Fatimiyah di Afrika Utara setelah berhasil menundukkan dinasti Aghlabiah. Selain itu, ketika Dinasti Abbasiyah di Baghdad kekuasaannya mulai melemah, maka lahirlah kekhalifahan dinasti Fatimiyah ini. Yang mana kekhalifahan ini adalah salah satu dinasti Islam beraliran Syi'ah Ismailiyah, pada 909 M di Afrika Utara setelah mengalahkan dinasti aghlabiah di sijilmasa. Kekhalifahan Fatimiyah lahirnya juga sebagai manifestasi dari idealisme orang-orang syi'ah yang beranggapan bahwa yang berhak memangku jabatan imamah adalah keturunan dari Fatimah binti Rasulullah. Kekhalifahan Fatimiyah ini lahir diantara dua kekuatan politik kekhalifahan, yakni Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah II di Cordova. Sebenarnya golongan Syi'ah sudah lama

mencita-citakan berdirinya kekhalifahan sejak pudarnya kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Tetapi mereka selalu mendapat tekanan-tekanan politik semasa periode kekhalifahan Umayyah. Itulah sebabnya mereka tidak berani menampakkan kegiatan politik. (Karim A. , 2017)

## Penutup

Seorang pemimpin atau khalifah pada esensinya merupakan orang biasa yang diberi tugas oleh tuhan untuk mengurus masyarakat serta menjaga perdamaian dalam beraga, dan menstabilkan perpolitikan di dunia. Selain itu seorang yang diberi kekuasaan gunanya untuk mengatur kehidupan masyarakat untuk menjadi sejahtera, makmur, serta agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang ada. Dari situlah sebuah penerapan yang diharapkan dari para pemimpin di masanya agar bisa memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin, karena mereka hanya dititipi sebuah amanah yang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi tapi juga seluruh rakyat.

Semenjak wafatnya Muhammad, kepemimpinan negara maupun agama menjadi rebutan bagi sahabat-sahabat dan keturunannya. Dari itu selepas wafatnya muhammad tersebut kepemimpinan dibagi dari beberapa fase yaitu, fase *khulafaur rasyidin* yang terdiri dari abu bakar, umar, utsman, dan ali. Yang mana dalam kepemimpinan ini mereka menyebut sebagai *khalifaturasul* yaitu para penerus atau pengganti rasul (Muhammad). Fase selanjutnya yaitu, fase dinasti umayyah yang terdiri dari 14 khalifah yang memimpin dinasti tersebut. dan ada 3 khalifah yang besar, salah satunya adalah Muawiyah yang mengubah sistem kekhalifahan dari yang sebelumnya demokrasi menjadi monarki karena meniru di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah khilafah dan dia menyebutnya dengan “khilafah Allah, jadi masa dinasti umayyah tersebut ada yang bergelar *khilafaturasul* dan ada yang bergelar *khilafatullah*. Dalam masa Dinasti Abbasiyah semuanya khilafah menggunakan gelar *khilafatullah* kecuali as-saffan. Dengan begitu terdapat jabatan khilafah menjadi sakral. Pada fase Umayyah II, yang mana kepemimpinannya dari pemimpin pertama Abdurahman ad-Dakhil sampai pemimpin ke VIII bergelar amir, dan kemudian itu masa Abdurahman III kepemimpinan di ubah dengan gelar khalifah. Dinasti Fatimiyah juga bergelar khalifatullah, karena mereka beranggapan bahwa jabatan khalifah itu ditentukan oleh wasiat (*nash*) seperti yang mereka yakini ketika nabi Muhammad SAW mewasiatkan kepemimpinan kepada Ali.

Munculnya tiga kekuatan besar dalam satu masa yakni Abbasiyah, Umayyah II, dan Fatimiyah. Berdirinya Umayyah II tidak luput dari pembantaian Dinasti Umayyah I yang dilakukan oleh Pasukan Abbasiyah. Dalam pembantaian tersebut ada salah satu dari keturunan Umayyah yang berhasil meloloskan diri, kemudian lari ke Andalusia setelah itu mendirikan kepemimpinan di tempat itu. Sedangkan berdirinya Fatimiyah tak luput dari semakin melemahnya kekuatan Abbasiyah. Selain itu lahirnya juga sebagai manifestasi dari idealisme orang-orang syi'ah yang beranggapan bahwa yang berhak memangku jabatan imam adalah keturunan dari Fatimah binti Rasulullah.

## Saran

Demikian artikel ini penulis buat, semoga artikel yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dalam pembuatan artikel ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu, kritik dan saran dari semua pihak, penulis harapkan agar artikel yang penulis buat selanjutnya jauh lebih baik.

## Referensi

Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Amin, S. M. (2010). *sejarah peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.

Hitti, P. K. (2002). *History Of the Arabs*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

Karim, A. (2017). *Sejarah Pemikiran dan Pradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.

Karim, M. A. (2015). Kekhalifahan dalam lintas sejarah. *Jurnal Al-hikmah media dakwah dan komunikasi* , vol. IV No. 11 Juni.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Munawir, A. w. (1997). *kamus al minawiwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Muthohar, A. (n.d.). Evolusi kekhalifahan (masa al-khulafa al-rasyidin sampai Dinasti Abbasiyah. *Akademia.Edu* .

Setiawan, Agus Mahfudin. (2019). Transisi Khalifah Umayyah: Dari Muawiyah Bin Abu Sufyan Ke Yazid Bin Muawiyah (661-683 M). *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* , Vol 4, No 2, 107-119.

Siti Maryam dkk. (2009). *Sejarah pradaban islam dari klasik hingga modern*. Yogyakarta: LESFI.

Supriadi, D. (2008). *Sejarah Pradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Yatim, B. (2006). *Sejarah Pradaban Islam*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.